Yahya bin Syaraf an-Nawawiy

PENANYA SETAJAM PEDANG

Bismillahirrahmaanirrahiim

Dari hamba Allah, Yahya an-Nawawiy.

Salam sejahtera, rahmat, dan barakah dari Allah, moga-moga terlimpah atas anda…

Sesungguhnya tahun ini adalah tahun yang sulit dan bagi penduduk Syam. Hujan jauh berkurang daripada yang turun di musim sebelumnya., harga-harga melambung, gagal panen, banyak hewan ternak yang mati, dan lain sebagainya.

Anda tahu bahwa masing-masing rakyat dan Sultan sama-sama berkewajiban untuk member nasihat demi kemaslahatan bersama. Karena agama ini adalah nasihat.

Para pengemban syariat yang senantiasa siap sedia untuk menasihati Sultan telah menulis surat berisi anjuran untuk memperhatikan keadaan rakyat dan mengasihi mereka. Tidak ada satu mudharat pun dalam surat itu. Isinya hanya nasihat, kasih sayang dan peringatan bagi orang-orang yang berakal. Kami berharap surat itu Anda sampaikan kepada Sultan, semoga Allah melanggengkan kebaikan bagi beliau. Selain itu, mohon Anda berkenan membacakan ayat ini di hadapan beliau,

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebaikan dihadapkan (di wajahnya), bagitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin sekiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. (Ali 'Imran: 30)

Surat ini adalah amanat dan nasihat untuk disampaikan kepada sultan. Anda akan dimintai pertanggungjawaban atas sampainya surat ini di dunia dan di akhirat. Bahkan Anda tidak punya alasan untuk menunda penyampaiannya.

Kami tahu bahwa Anda sangat mencintai kebaikan dan selalu bersegera merersponnya. Ini adalah sesuatu yang baik dan ketaatan yang utama. Allah berfirman,

وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ

" Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahuinya. (Al-Baqarah: 215)

Kami semua menunggu buah dari surat yang kami kirim ini. Jika anda memenuhi isi surat ini, niscaya anda akan mendapati bahwa Allah senantiasa bersama dengan orang-orang yang bertaqwa dan orang-orang yang berbuat ihsan.

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."

Surat di atas dikirim oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-Nawawiy ad-Dimasyqi atau yang lebih dikenal dengan Iman an-Nawawi kepada Amir (gubernur) Badruddin Bilik al-Khazandar, salah satu gubernur sultan azh-Zhahir at-Turkiy.

Yahya, nama kecil beliau, lahir di kota Nawa pada pertengahan bulan Muharram tahun 631 H. Saat berumur 10 tahun, Yahya tidak disukai teman-temannya. Dia dikucilkan. Karenanya dia sibuk membaca Al-Qur'an. Saat orang tuanya menyuruhnya untuk menjaga took pun, dia tetap serius mengkaji dan menghapal Al-Qur'an. Saat mencapai usia baligh, dia sudah hapal Al-Qur'an.

Setiap hari Yahya remaja mempelajari 12 pelajaran. Dua pelajaran *al-Wasith,* satu untuk *al-Muhadzdzab,* satu *Shahih Muslim,* satu *al-Lamh* (Nahwu), satu *Ishlahul Manthiq Ibnu Sikkit* (bahasa), satu dalam *tashrif*, satu dalam *asma' rijal*, dan satu *ushuluddin*. Yahya belajar kepada banyak guru.

Yahya tidak pernah menyia-nyiakan waktu. Siang, malam dan di mana pun, jika ada kesempatan, dia mengulang pelajaran yang sudah didapat atau menelaah kitab. Selama enam tahun dia melakukan yang demikian ini.

Setelah itu, Yahya mulai memabagi waktunya untuk aktivitas-aktivitas lainnya: mengajar, *alamru bil ma'ruf* dan *an nahyi 'anil munkar*, dan amal-amal lainnya.

Saat berumur 34 tahun, Yahya diangkat sebagai Syaikh Darul Hadits al-Asyrafiyah menggantikan Imam Abu Syamah. Yahya menjadi Syaikh Darul Hadits sampai hari tua dan ajal menjemputnya. Yahya atau Abu Zakariya an-Nawawi wafat di Damaskus pada 24 Rajab 676 H.

Dalam menghadapi penguasa yang lalim, jika tidak secara langsung menghadap untuk mengingkarinya, beliau menulis surat. Surat diatas adalah salah satunya. Surat itu mendapat sambutan yang tidak simpatik dari Amir Badruddin. Amir Badruddin menulis surat jawaban yang pedas sampai-sampai para ulama yang mendukung Imam an-Nawawi untuk menulis surat jadi ketar-ketir. Namun Imam an-Nawawi tetap tegar. Beliau justru menulis sepucuk surat lagi. Surat yang menunjukkan keberpihakkannya kepada kebenaran. Di antara isi surat yang lebih panjang dari surat yang pertama itu berbunyi, *"Ancaman, pukula, atau apapun tidak menyurutkan motivasi saya untuk memberi nasihat kepada sultan. Saya yakin, itu adalah kewajiban bagi saya dan bagi orang lain. Apa pun yang menjadi*

konsekuensinya adalah kebaikan yang dating dari Allah. Sungguh Dia telah berfirman,

إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا مَتَٰعٞ وَإِنَّ ٱلۡأٓخِرَةَ هِيَ دَارُ ٱلۡقَرَارِ ٣٩

"Sesungguhnya kehidupan dunia Ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal." **(Al-Mukmin: 39)**

فَسَتَذۡكُرُونَ مَآ أَقُولُ لَكُمۡۚ وَأُفَوِّضُ أَمۡرِيٓ إِلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرُۢ بِٱلۡعِبَادِ ٤٤

Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. dan Aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya." **(Al-Mukmin: 44)**

Pun Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kita untuk menyampaikan kebenaran dalam keadaan apa pun dan tidak takut dicela di dalam menyampaikannya.

Semoga ada di antara kita yang berpena seperti pena Imam an-Nawawiy.